

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui Pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan, sikap, nilai, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Menurut (Pristiwanti *et al.*, 2022), Pendidikan ialah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, Pendidikan juga dipandang sebagai proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dibutuhkan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga mampu menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pendidikan” berasal dari kata ‘didik’ dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, ini berarti merujuk pada metode, cara, atau tindakan membimbing seseorang. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dapat didefinisi bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan etika, sikap, serta perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam upaya mewujudkan kemandirian. Selain itu, Pendidikan juga bertujuan untuk mematangkan atau mendewasakan manusia melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pelatihan, serta pembinaan yang dilakukan secara

berkelanjutan. Sedangkan dilihat dalam perspektif islam, pendidikan memiliki makna yang mendalam, hal ini juga dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

.... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya; “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS: Al-Mujadalah: 11).

Ayat di atas menegaskan, bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam meningkatkan derajat seseorang. Dalam konteks kesundaan, pendidikan sering diartikan sebagai "*ngajarkeun*," yang berarti mengajarkan dan membimbing kaum muda untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan. Dalam budaya Sunda, pendidikan berfokus pada nilai-nilai moral dan etika, seperti "*silih asah*," "*silih asih*," dan "*silih asuh*," yang berarti saling mengasah, saling mencintai, dan saling mengasuh sebagai landasan proses pengajaran dan pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan yang dimana guru merupakan komponen penting di sekolah yang secara langsung terlibat aktif dan berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik berperan dalam meningkatkan berbagai kemampuan peserta didik dengan tujuan agar mereka mempunyai bekal yang berguna bagi kehidupannya di masa depan terlebih pada abad ke-21. Selain itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan informasi dan keterampilan, tetapi juga tentang membantu membangun pemahaman yang mendalam mengenai berbagai gagasan.

Pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga memahaminya (Jannah *et al.*, 2023, hlm. 252). Sejalan dengan itu, (Novanto *et al.*, 2023, hlm. 44) juga menyatakan bahwa memahami konsep adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan informasi menggunakan kata-katanya sendiri dan untuk menafsirkan atau menarik kesimpulan dari penjelasan tersebut, yang dapat berupa angka, huruf, simbol, bagan, gambar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru berupaya agar peserta didik mampu memahami konsep dengan cara tidak menerapkan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan saja, melainkan memberikan pembelajaran dengan pengalaman yang penuh makna (Ulfa *et al.*, 2023, hlm. 314).

Pemahaman konsep juga menekankan agar peserta didik mampu memahami suatu konsep atau menjelaskan suatu fakta secara menyeluruh menggunakan kalimat mereka sendiri tanpa mengubah makna dari konsep yang mereka pelajari. Jadi, pada intinya pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menjelaskan kembali suatu informasi atau konsep dengan kosakata sendiri yang telah dimilikinya. Kemampuan ini dapat terlihat ketika peserta didik mampu menjelaskan materi yang telah mereka pelajari menggunakan kata-kata atau bentuk yang berbeda namun mudah untuk dipahami, tanpa mengubah makna konsepnya, dan dapat menerapkannya sesuai dengan struktur kognitif mereka sendiri. Pemahaman konsep ini sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar mereka.

Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS telah diperbarui. Artinya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan perubahan ini adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta membangun pengetahuan dan konsep dari pembelajaran yang telah mereka lakukan. Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021, diputuskan bahwa mata pelajaran IPAS akan mulai diajarkan pada pelajaran fase B. Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Karakteristik mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang mencakup interaksi dengan alam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, semuanya tercakup dalam satu mata pelajaran IPAS. Ketika dihubungkan dengan mata pelajaran IPAS, pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPAS selaras dengan karakteristik mata pelajaran IPAS, termasuk materi yang dipelajari oleh peserta didik (Rahmat, 2024). Selain itu, dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS, diharapkan peserta didik dapat mengelola lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang terintegrasi (Benu & Mbuik, 2024).

Sejalan dengan karakteristik tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga berkaitan erat dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam penguatan literasi sains. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang dibandingkan mata pelajaran lainnya, tetapi tidak dapat dipungkiri jika dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Programme For International Student Asesment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia khususnya literasi sains belum memuaskan, indonesia mencatat skor literasi sains rata-rata sebesar 383 poin, mengalami penurunan 13 poin dari skor tahun 2018 (396 poin). Meskipun peringkat global Indonesia naik 6 posisi, skor ini terbilang masih jauh dibawah rata-rata OECD (476 poin) dan berada pada level terendah sejak 2009. Hanya 34% peserta didik Indonesia yang mencapai level 2 dalam literasi sains yang merefleksikan dua pertiga peserta didik belum mampu memahami konsep dasar ilmiah (Kemendikbudristek, 2023; OECD, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemilihan sumber belajar yang masih berfokus pada buku ajar atau teks. Permasalahan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Asyhari (2015) yang menyatakan bahwa pemilihan sumber belajar menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi sains peserta didik. Sumber belajar dalam pembelajaran IPAS selama ini masih terbatas buku ajar atau teks saja daripada pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Pengetahuan dan penerapan literasi sains yang hanya mengandalkan buku ajar atau teks (tekstual) belum sepenuhnya menyentuh jiwa peserta didik, akibatnya pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik kurang memahami materi pelajaran dalam konteks kehidupan. Sejalan dengan itu (Novita *et al.*, 2021) juga mengemukakan beberapa faktor penyebab rendahnya literasi sains di Indonesia yakni sistem pendidikan yang ditetapkan, pemilihan model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang digunakan, gaya belajar, serta kondisi sarana dan prasarana pendukung yang digunakan dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan praktik pembelajaran di lapangan. Pada kenyataannya, karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menekankan keterkaitan konsep dengan

fenomena nyata belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas IV di SDN 065 Cihampelas terdapat beberapa permasalahan terutama dalam pembelajaran IPAS, yaitu peserta didik cenderung sulit menyatakan kembali isi materi yang telah mereka pelajari dan tidak mampu mengaitkan materi dengan kehidupan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak 62% peserta didik memperoleh nilai ulangan di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan 75. Dengan kata lain, dari total 26 peserta didik, terdapat 16 peserta didik yang nilainya masih berada di bawah standar kriteria tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah. Kondisi ini biasanya disebabkan karena sebagian besar materi dan penyampaiannya hanya melalui buku atau sekedar berorientasi pada teks, akibatnya peserta didik jarang diajak untuk menyaksikan kejadian atau fenomena yang nyata (Artadana *et al.*, 2013). Sejalan dengan itu (Ulandari *et al.*, 2023, hlm. 702) menyatakan bahwa permasalahan dalam pembelajaran IPAS muncul karena kurangnya demonstrasi, percobaan, serta penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi.

Permasalahan rendahnya pemahaman konsep peserta didik tersebut menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung belum mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri konsep melalui pengalaman yang nyata. Oleh karena itu, pada kondisi seperti ini dibutuhkan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, mengamati, serta menemukan hubungan antar konsep secara mandiri. Maka, model *Discovery Learning* dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Safitri & Mediatati (2021, hlm. 1322) *Discovery Learning* merupakan cara peserta didik untuk belajar berpikir kritis, menganalisis, dan mencoba memecahkan permasalahannya melalui sebuah penemuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Khasinah, 2021) juga menyatakan bahwa peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan konsep melalui eksplorasi dan eksperimen. Hal ini membantu memicu rasa ingin tahu mereka dan pada akhirnya memungkinkan mereka untuk menemukan konsep suatu mata pelajaran berdasarkan pemikiran mereka sendiri, dengan bimbingan guru. Dalam penerapannya, model *Discovery Learning* juga membutuhkan penggunaan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Hilyana & Ernawati, 2024). Dalam hal ini, peneliti menggunakan media pembelajaran yang disebut *Flipbook*. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dari proses belajar mengajar. Media *Flipbook* adalah buku digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara interaktif. Media *Flipbook* ini merupakan salah satu media pembelajaran yang sedang populer dan menarik bagi peserta didik. Penggunaan media *Flipbook* interaktif telah mendapat tanggapan yang positif dari peserta didik dan terbukti dapat meningkatkan pemahaman mereka (Aswanti, N. H, 2020).

Didukung oleh penelitian (Hunaina, N. & Barokah, A. 2025) menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri Sukarahayu 01. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardinata *et al.* 2024) temuannya menunjukkan bahwa media *Flipbbok* berbasis *Discovery Learning* efektif dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPAS materi “Daerahku Kebangganku” siswa kelas IV SD. Didukung pula oleh penelitian (Rizawanti, S. R., *et al.* 2024) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dapat dipengaruhi oleh model *Discovery Learning* yang menggunakan media animasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Flipbook* Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran IPAS”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk aktif menemukan dan memahami konsep secara mandiri.
2. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyatakan kembali materi pembelajaran IPAS dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran IPAS masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan minimnya variasi model serta media pembelajaran interaktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* tanpa berbantuan media *Flipbook*?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* tanpa berbantuan media *Flipbook*?
3. Seberapa besar pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* terhadap pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* tanpa berbantuan media *Flipbook*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* tanpa berbantuan media *Flipbook*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* terhadap pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Flipbook* Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis penemuan yang dipadukan dengan media pembelajaran digital. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai pengembangan pembelajaran IPAS yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik dalam Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Melalui model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook*, penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan penggunaan model dan media pembelajaran berbasis digital di kelas agar sistem pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran serta untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga dapat menambah kemampuan pemahaman konsep mereka.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan strategi pembelajaran yang dapat menambah pemahaman konsep peserta didik, serta mendorong penggunaan media pembelajaran digital sebagai bagian dari transformasi pendidikan di era digital.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam menulis penelitian serta untuk menambah pengalaman dalam menerapkan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* secara langsung ke lapangan nantinya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah-istilah tersebut dijelaskan dengan cara di bawah ini:

1. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan materi untuk menemukan konsep sendiri. Model ini dapat membantu membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan pada akhirnya memungkinkan mereka untuk memahami dan menemukan ide-ide materi berdasarkan pemikiran mereka sendiri, dengan dibimbing dari guru. Model *Discovery Learning* berfokus pada pelibatan peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah secara mendalam untuk membangun pengetahuan baru dengan menghubungkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang untuk berfokus pada peserta didik melalui langkah-langkah penemuan yang sistematis. Langkah-langkah atau tahapan model *Discovery Learning* meliputi pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pembuktian ide, dan penarikan kesimpulan.

2. Media *Flipbook*

Flipbook adalah media pembelajaran berbasis teknologi yang menyerupai buku cetak, tetapi dilengkapi dengan berbagai fitur interaktif seperti teks, gambar, audio, video dan tautan. *Flipbook* juga merupakan sebuah buku digital yang dapat menyajikan teks, gambar, suara, video yang dirancang secara semenarik mungkin untuk meningkatkan antusiasme serta pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran *Flipbook* dapat bermanfaat untuk mendorong terjadinya interaksi dua arah dalam pembelajaran,

yang tidak hanya berupa teks, tetapi juga dapat berupa gambar, audio dan video untuk menunjang proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah salah satu bagian utama dari mata pelajaran IPAS. Pemahaman konsep adalah ide mental atau pemikiran abstraksi yang diciptakan oleh manusia untuk membentuk lembaran pengetahuan yang jelas. Pada tahap ini, seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu jika mereka dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan menjelaskan apa yang mereka ketahui dan dapat melakukan tugas-tugas tertentu dengan jelas. Indikator dari pemahaman konsep diantaranya yaitu menyatakan ulang suatu konsep, menentukan objek tertentu sesuai dengan jenisnya, menentukan contoh dari suatu objek, memanfaatkan contoh dari suatu objek dan menjelaskan tindakan dari konsekuensi yang telah dipilih.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan gabungan dari mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini, yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), mempelajari makhluk hidup maupun benda mati, dan juga mengamati kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah bagi peserta didik di sekolah dasar, karena pelajaran yang diajarkan berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Jika minat dalam mata Pelajaran IPAS tinggi, maka pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan minat dan rasa ingin tahu, berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep IPAS.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan tahapan dalam penyusunan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa yang bertujuan untuk melatih kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan menyusun penelitian secara runtut, sistematis dan terstruktur. Hal ini dapat membantu penulis untuk mengatur ide dan gagasan dengan lebih baik. Adapun sistematika penulisan skripsi berdasarkan rujukan dari Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27-38), sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan ini adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Bagian pendahuluan skripsi berfungsi sebagai pengantar untuk memperkenalkan masalah penelitian dan memberikan gambaran tentang arah pembahasan. Pendahuluan memuat pernyataan tentang masalah penelitian yang timbul karena kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori ini bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, selanjutnya yaitu teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab temuan hasil penelitian menyajikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini berisi uraian tentang data, hasil pengolahan data, dan analisis hasil pengolahan data, serta pembahasan terhadap hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini harus memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan atau memengaruhi variabel independen, serta menyajikan hasil uji normalitas data sebelum melakukan uji hipotesis.

Bab V Simpulan dan Saran, simpulan merupakan bagian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian, yang harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Simpulan dapat ditulis dengan cara butir demi butir atau uraian padat, dan harus merangkum semua hasil dan temuan penelitian. Sementara itu, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti pembuat kebijakan, pengguna, peneliti lain, atau pemecah masalah di lapangan, yang bertujuan untuk memberikan *follow up* dari hasil penelitian.